

# K.H. HASYIM ASY'ARI DAN URGENSI *RIYĀDAH* DALAM *TASAWUF AKHLĀQĪ*

Abdullah Hakam

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: elmillah@yahoo.com

**Abstract:** This article explores the K.H. Hasyim Asy'ari and the urgency of *riyāḍah* in *taṣawwuf akhlāqī*. The forms of *riyāḍah* of Kiai Hasyim in *taṣawwuf akhlāqī* are: pilgrimage to the Cave of Hira, pilgrimage at the tomb of the Prophet Muhammad, frequent fasting and eating little, praying Tahajjud, maintaining friendship with the neighbors, performing Tarāwīḥ prayer by reciting the whole al-Qur'ān, praying Istikhārah frequently, always keeping the congregational prayers, and practicing *wird qunūt nāzilah* and *ḥizb al-falāḥ*. The reason and purpose of *riyāḍah* conducted by Kiai Hasyim is to remember the struggle of the Prophet, to implement the Sunnah of the Prophet, to prevent lust temptation, to draw closer to God, and for the propagation of Islam. Moreover, the reason and the core objective of various *riyāḍah* conducted by Kiai Hasyim is to draw closer to God by concentrating on coaching about morality and soul treatment.

**Keywords:** *Taṣawwuf akhlāqī*, *riyāḍah*, the Cave of Hira, pilgrimage, fasting.

## Pendahuluan

Dewasa ini, kajian tentang tasawuf cukup banyak digandrungi oleh para akademisi. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya buku-buku yang mengkaji tentang tasawuf, baik di Timur maupun Barat; Muslim ataupun non-Muslim.

Sebagai sebuah ilmu, tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukan *sulūk*, dan perjalanan menuju Allah.

Ada tiga sudut pandang yang digunakan untuk mendefinisikan tasawuf, *pertama*, sudut pandang manusia sebagai makhluk terbatas. *Kedua*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang. *Ketiga*, sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan.

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf didefinisikan sebagai upaya menyucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah. Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang harus berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlaq yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhan.<sup>1</sup>

Ajaran tasawuf pada dasarnya berkonsentrasi pada kehidupan rohaniyah, mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagai ritual seperti pembersihan hati, zikir, serta ibadah lainnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf juga mempunyai identitas sendiri di mana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia.

Dalam sejarah perkembangannya, tasawuf dibagi menjadi dua, yaitu tasawuf *falsafi* dan tasawuf *akhlâqî*. Tasawuf *falsafi* adalah tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat. Tasawuf ini dikembangkan oleh ahli filsafat dan tasawuf. Sedangkan tasawuf *akhlâqî* adalah tasawuf yang konsentrasinya pada teori-teori perilaku, akhlaq, atau budi pekerti.<sup>2</sup>

Tasawuf *akhlâqî* merupakan tasawuf yang berkonsentrasi pada perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf bentuk ini berkonsentrasi pada upaya-upaya menghindarkan diri dari akhlaq yang tercela (*madhmûmah*) sekaligus mewujudkan akhlaq yang terpuji (*mahmûdah*) di dalam diri para sufi.

Pada diri manusia ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan.<sup>3</sup> Manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya sehingga dikendalikan

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 180.

<sup>2</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tashawwuf al-Islam*, terj Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), 187.

<sup>3</sup> M. Jamil, *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontektualitas* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2004), 36.

oleh nafsunya bukan mengendalikannya. Jika manusia dikendalikan oleh nafsunya, maka dia telah dipertuhankan oleh nafsunya tersebut. Hegemoni nafsu di dalam diri seseorang, timbulnya maksiat batin dan lahir, kecintaan kepada kehidupan dunia, dalam pandangan kaum sufi merupakan tabir untuk dekat kepada Allah.

Kaum sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah, yakni menuju suatu tahap *ma'rifat* (mengenal Allah dengan hati). Potensi untuk memperoleh *ma'rifat* sebenarnya telah ada pada manusia. Untuk memperolehnya, hati mempunyai fungsi yang esensial, hati merupakan tempat kedatangan *kashf* dan *ilhâm*.<sup>4</sup>

Dalam dunia tasawuf, hati merupakan pengetahuan tentang hakikat, termasuk di dalamnya adalah hakikat *ma'rifat*. Hati yang dapat memperoleh *ma'rifat* adalah hati yang telah suci dari berbagai akhlaq tercela yang sering dilakukan oleh manusia. Hati menjadi sarana untuk memperoleh *ma'rifat*. Hatilah yang mampu mengetahui hakikat pengetahuan, karena hati dibekali potensi untuk berinteraksi dengan Tuhan. Ini mengisyaratkan bahwa *ma'rifat* tidak spontan dimiliki sembarang orang, melainkan hanya dimiliki orang-orang yang telah melakukan upaya-upaya untuk memperjuangkannya. Di samping melalui tahapan *maqâmat* dan *ahwâl*, untuk memperoleh *ma'rifat* seseorang harus melalui upaya-upaya tertentu, seperti *riyâdâh*.

*Riyâdâh* yang sering juga disebut latihan-latihan mistik, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyâdâh* dapat berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.<sup>5</sup> *Riyâdâh* perlu dilakukan untuk memperoleh ilmu *ma'rifat* yang dapat diperoleh melalui upaya melakukan perbuatan kebaikan yang terus-menerus. Dalam hal ini, *riyâdâh* berguna untuk menempa jasmani dan akal budi orang yang melakukan latihan-latihan itu sehingga mampu menangkap dan menerima komunikasi dari alam gaib yang transendental. Hal terpenting dalam *riyâdâh* adalah melatih jiwa melepaskan

---

<sup>4</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solikhin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 77.

<sup>5</sup> Abû Hâmid al-Ghazâlî, *Risâlat al-Ladunnîyah*, dalam *al-Quṣûr al-'Avali*, Vol. 1 (Mesir: Maktabah al-Jundî, 1970), 122.

ketergantungan terhadap kesenangan duniawi, kemudian menghubungkan diri dengan realitas rohani dan ilahi.

Banyak tokoh-tokoh yang terkenal melakukan *riyâdah* khususnya di Indonesia sehingga mengantarkan mereka kepada *ma'rifat* kepada Allah. Hal ini terbukti dengan *karâmah* yang mereka miliki. Salah satu di antaranya adalah K.H. Hasyim Asya'ri, yang merupakan tokoh yang dikagumi dalam dunia pesantren. Ia juga merupakan ulama yang berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia, sebagaimana ia memfatwakan resolusi jihad. Keharuman nama Kiai Hasyim di Indonesia tidak lepas dari jasa-jasanya kepada bangsa Indonesia. Untuk menjadi seperti itu Kiai Hasyim tidak terlepas dari *al-riyâdah al-rûhîyah* dalam mengejawantahkan wujud pengabdian kepada Tuhan. Oleh karenanya penelitian ini ingin mengkaji tentang *riyâdah* Kiai Hasyim sehingga mengantarkannya sebagai salah satu ulama yang karismatik dan berpengaruh di Indonesia.

### **Biografi K.H. Hasyim Asy'ari**

K.H. Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim. Abdul Halim ini terkenal dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri.<sup>6</sup> Sementara itu ada yang menyebutnya dengan Muhammad Hasyim binti Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama Mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI).<sup>7</sup> Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari jalur bapak, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.

Dilihat dari dua silsilah di atas, Kiai Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Joko Tingkir) dan sekaligus elit

---

<sup>6</sup> Ishomudin Hadziq, "al-Ta'rif bi al-Muallif", dalam K.H. Hasyim Asy'ari, *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H), 3.

<sup>7</sup> Lathiful Khuluq, *Kiai Haji Hasyim Asy'ari: Religius Thought and Political Activities (1871-1947)* (Tesis: McGill University, 1997), 12.

agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kiai Hasyim masih keturunan langsung Raja Barwijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang bangsawan Hindu Jawa.

Kiai Hasyim lahir dari pasangan suami istri Kiai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dhû al-Qa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada di sekitar dua kilometer arah utara dari kota Jombang, yaitu di pesantren Gedang.<sup>8</sup> Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif desa Tambakrejo kecamatan Jombang.<sup>9</sup> Dengan demikian, dilihat dari waktu kelahirannya, dia dapat dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.

Sejak masa kanak-kanak, Kiai Hasyim hidup dalam lingkungan pesantren tradisional Gedang. Keluarga besarnya tidak hanya pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang masih cukup terkenal hingga saat ini. Ayah Kiai Hasyim (Kiai Asy'ari) merupakan pendiri dan pengasuh pesantren Keras, sebuah daerah di Jombang. Sedangkan kakeknya dari jalur ibu (Kiai Utsman) dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian santri-santri Jawa pada akhir abad ke-19. Sementara kakek ibunya yang bernama Kiai Sihah dikenal sebagai pendiri dan pengasuh pesantren Tambakberas (Jombang).<sup>10</sup>

Pada umur lima tahun, Kiai Hasyim pindah dari Gedang ke desa Keras karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini, Kiai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun,<sup>11</sup> kemudian meninggalkan desa Keras untuk belajar ke berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Makkah.

Pada usia yang ke-21, Kiai Hasyim menikah dengan Nafisah, salah seorang putri Kiai Ya'qub dari Siwalan Panji, Sidoarjo. Pernikahan itu dilangsungkan pada tahun 1892 M/1308 H. Tidak lama kemudian, Kiai Hasyim bersama istri dan mertuanya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Bersama istrinya, Nafisah, Kiai Hasyim kemudian tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu. Tujuh

---

<sup>8</sup> Hadziq, "al-Ta'rif bi al-Mu'allif, 3.

<sup>9</sup> Ibid., 7.

<sup>10</sup> Ibid., 12.

<sup>11</sup> Ibid., 21.

bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putera bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah menyusul sang ibu.<sup>12</sup> Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Kiai Hasyim sangat terpukul. Kiai Hasyim akhirnya memutuskan tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia setahun kemudian.

Setelah lama menduda, Kiai Hasyim menikah lagi dengan seorang gadis anak dari Kiai Romli dari desa Karangates Kediri bernama Khadijah. Pernikahannya dilakukan sekembalinya dari Makkah pada tahun 1899 M atau 1315 H. Pernikahannya dengan istri kedua juga tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian pada tahun 1901 M, Khadijah meninggal dunia.

Kiai Hasyim menikah lagi dengan perempuan bernama Nafiqah, anak Kiai Ilyas, pengasuh pesantren Sewulan Madiun. Dari hasil perkawinannya dengan Nafiqah, Kiai Hasyim mendapatkan sepuluh orang anak, yaitu: Hannah, Khoiriyah, Aisyah, Azzah, Abdul Hakim (Abdul Kholik), Abdul Karim, Ubaidillah, Mashuroh, dan Muhammad Yusuf.<sup>13</sup> Perkawinan Kiai Hasyim dengan Nafiqah juga berhenti di tengah jalan, karena Nafiqah meninggal dunia pada tahun 1920 M.

Sepeninggal Nafiqah, Kiai Hasyim memutuskan menikah lagi dengan Masrurah, putri dari Kiai Hasan yang juga pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu Kediri. Dari hasil perkawinan keempatnya ini, Kiai Hasyim memiliki empat orang anak: Abdul Qadir, Fatimah, Khodijah, dan Muhammad Ya'qub. Perkawinan dengan Nafiqah ini merupakan perkawinan terakhir bagi Kiai Hasyim hingga akhir hayatnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., 21.

<sup>13</sup> Dari kesembilan anak Hasyim Asy'ari dari istri keduanya ini, yang paling menonjol dan populer adalah Abdul Wahid. Masa kecil Wahid bernama Asy'ari yang kemudian berganti nama menjadi Abdul Wahid. Belakangan, tepatnya menjelang dan pasca-kemerdekaan, Abdul Wahid lebih populer dengan sebutan K.H. Wahid Hasyim, seorang tokoh nasional yang terlihat dalam penyusunan naskah Undang-undang Dasar 1945 dan terlihat dalam perdebatan sekitar masuknya shari'ah Islam dalam pembukaan UUD tersebut. Selain itu, jabatan strategis sebagai Menteri Agama juga pernah disandang Wahid Hasyim. Dari perkawinan Wahid inilah lahir Abdurrahman Wahid (Gusdur). Achmad Zaini, *Kiai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesia Nationalism During the Twentieth Century* (Tesis: McGill University Canada, 1998).

<sup>14</sup> Ishomuddin Hadziq, *K.H. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1999), 17.

Menurut berbagai sumber, Kiai Hasyim meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Indonesia saat itu. Pada tanggal 2 Juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi militer Belanda I. Dari keduanya, diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang memboncong sekutu pimpinan Jenderal SH. Poor telah berhasil mengalahkan tentara republik dan menguasai wilayah Singosari Malang. Tidak hanya itu, pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak di antara mereka meninggal dunia.

### **Riwayat Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari**

K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama, untuk mengobati kehausannya itu, Kiai Hasyim pergi belajar ke berbagai pesantren terkenal di Jawa saat itu. Tidak hanya itu. Kiai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah). Dapat dikatakan, Kiai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, “luru ilmu kanti lelaku” (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau *santri kelana*.

Berlatar keluarga pesantren, pertama kali dia secara serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan, Kiai Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur lima belas tahun. Melalui ayahnya, Kiai Hasyim mulai belajar dan mendalami Tauḥîd, Tafsîr, Ḥadîth, Bahasa Arab dan bidang kajian keislaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya tersebut, kecerdasan Kiai Hasyim cukup menonjol, belum genap berumur 13 tahun, Kiai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.<sup>15</sup>

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya, Kiai Hasyim berkeinginan dan meminta izin kepada orang tua untuk belajar ke beberapa pesantren. Awalnya, Kiai Hasyim belajar di pesantren Wonokoyo Probolinggo, lalu berpindah ke pesantren Langitan Tuban. Merasa belum cukup, Kiai Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tenggilis Surabaya, kemudian berpindah ke

---

<sup>15</sup> Aboebakar, K.H. A. *Wahid Hasjim: Sejarah Hidup dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. Wahid Hasjim, 1955), 62.

pesantren Kademangan Bangkalan yang saat itu diasuh oleh Kiai Kholil. Setelah dari pesantren Kiai Kholil, Kiai Hasyim melanjutkan belajar di pesantren Siwalan Panji Sidoarjo yang diasuh oleh Kiai Ya'qub. Kiai Kholil dan Kiai Ya'qub dipandang sebagai dua tokoh penting yang berkontribusi membentuk kapasitas intelektual Kiai Hasyim. selama tiga tahun Kiai Hasyim mendalami berbagai bidang kajian Islam, terutama tata bahasa Arab, sastra, fiqh dan tasawuf kepada Kiai Kholil. Sementara, di bawah bimbingan Kiai Ya'qub, Kiai Hasyim berhasil mendalami *tawhîd*, fiqh, adab, tafsîr dan ḥadîth.<sup>16</sup>

Atas nasehat Kiai Ya'qub, Kiai Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya. Di Makkah, Kiai Hasyim berguru kepada Shaykh Aḥmad Amîn al-Aṭṭâr, Sayyid Sulṭân b. Hâshim, Sayyid Aḥmad b. Ḥasan al-Aṭṭâs, Shaykh Sa'îd al-Yamanî, Sayyid 'Alawî b. Aḥmad al-Saqqâf, Sayyid 'Abbâs al-Mâlikî, Sayyid 'Abd Allâh al-Zawawî, Shaykh Şâlîḥ Bafâḍal, dan Shaykh Sulṭân Hâshim Dagastanî, Shaykh Shu'ayb b. 'Abd al-Raḥmân, Shaykh Ibrâhim 'Arâb, Shaykh Raḥmat Allâh, Sayyid 'Alwî al-Saqqâf, Sayyid Abû Bakr Shaṭâ al-Dimyâṭî, dan Sayyid Ḥusayn al-Habshî yang saat itu menjadi mufti di Makkah. Selain itu, Kiai Hasyim juga menimba ilmu pengetahuan dari Shaykh Aḥmad Khatîb Minankabawî, Shaykh Nawâwî al-Bantanî dan Shaykh Mahfuz al-Tirmisî. Tiga nama yang disebut terakhir (Khatîb, Nawâwî, dan Maḥfûz) adalah guru besar di Makkah saat itu yang juga memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kiai Hasyim di masa selanjutnya.<sup>17</sup>

Prestasi belajar Kiai Hasyim yang menonjol, membuatnya kemudian juga memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Ḥarâm. Beberapa ulama terkenal dari berbagai negara tercatat pernah belajar kepadanya, di antaranya Shaykh Sa'd Allâh al-Maymanî (Mufti di Bombay, India), Shaykh 'Umar Ḥamdan (ahli Ḥadîth di Makkah), al-Shihâb Aḥmad b. 'Abd Allâh (Suriah), K.H. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H. R. Asnawi (Kudus), K.H. Dahlan

---

<sup>16</sup> Lathiful Khuluq, *Kiai Hasyim Asy'ari* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta dan BEP Depag, 2003), 20.

<sup>17</sup> Hadziq, *K.H. Hasyim Asy'ari*, 13.

(Kudus), K.H. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan K.H. Saleh (Tayu).<sup>18</sup>

Tujuh tahun waktu dihabiskan Kiai Hasyim untuk belajar dari guru-gurunya, akhirnya, pada tahun 1313H/1899M, Kiai Hasyim memutuskan pulang ke tanah air. Sesampai di tanah air, dia tidak langsung mendirikan pesantren, tetapi terlebih dulu mengajar di pesantren ayah dan kakeknya, kemudian antara tahun 1903-1906 dia mengajar di tempat tinggal mertuanya, Kemuning Kediri. Pada tahun yang sama, Kiai Hasyim membeli sebidang tanah dari seorang dalang di Dukuh Tebuireng untuk didirikan sebuah pesantren yang belakangan terkenal dengan nama pesantren Tebuireng Jombang. Pendirian pesantren menjadi babak awal dan memberikan kesempatan bagi Kiai Hasyim untuk mengaktualisir kapasitas keilmuannya, bukan hanya untuk dirinya melainkan juga masyarakat Jawa dan Nusantara.<sup>19</sup>

### **Karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari**

Salah satu ciri khas yang membedakan Kiai Hasyim dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Tradisi ini sebenarnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama di kalangan para ulama terdahulu. Ulama identik dengan seorang cerdas cendikia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian kepada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya.

Kiai Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama yang mampu mewariskan kedua hal tersebut, ilmu dan amal. Karnya-karyanya telah membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas Indonesia, yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa.

Adapun karya-karya Kiai Hasyim yang berhasil didokumentasikan, terutama oleh cucunya, almarhum Isham Hadziq, adalah sebagai berikut:<sup>20</sup> *al-Tibyân fî al-Nahy 'an Muqâta'ât al-Arĥâm wa al-Aqârîb wa al-Ikhwân*, *Muqaddimah al-Qanûn al-Asâsi li Jam'iyat Nahdat*

---

<sup>18</sup> Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari* (Surabaya: Khalista, 2010), 76.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 85.

<sup>20</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 96-99.

*al-'Ulamâ, Risâlah fî Ta'kîd al-Akhdh bi Madhhab al-A'immah al-Arba'ah, Mamâ'idh, Arba'in Hadîthban Tata'allaq bi Mabâdi' Jam'iyat Nahdat al-Ulamâ, al-Nûr al-Mubîn fî Mahabbah Sayyid al-Mursalîn, al-Tanbihât al-Wâjibât li man Yaşna' al-Mawlid bi al-Munkarât, Risâlah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah fî Hadîth al-Mawtâ wa Shurûf al-Sâ'ah wa Bayân Maḥbûm al-Sunnah wa al-Bid'ah, Ziyâdat Ta'lîqât alâ Mandhûmah Shaykh 'Abd Allâh b. Yâsin al-Fâsuruanî, Dwa' al-Miṣbâh fî Bayân Ahkâm al-Nikâh, al-Dhurrâh al-Muntasirah fî Masâil Tis' Asharab, al-Risâlah fî al-'Aqâid, al-Risâlah fî al-Tasawuf, Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim fî mâ Yahtâj ilayh al-Muta'allim fî Maqâmât Ta'lîmih, Hâshiyât 'ala Fath al-Rahmân bi Sharḥ Risâlât al-Walî Ruslân li Shaykh al-Islâm Zakarîyyâ al-Anṣârî, al-Risâlat al-Tawḥîdîyah, al-Qalâid fî Bayân mâ Yajib min al-'Aqâ'id, al-Risâlat al-Jamâ'ah, Tam'yûz al-Haqq min al-Bâṭil, al-Jasûs fî Ahkâm al-Nuqûs, dan Manâsik Sughrâ.*<sup>21</sup>

Tidak bisa diragukan, Kiai Hasyim adalah sosok yang sangat istimewa, perjalanan hidupnya dihabiskan untuk beribadah, mencari ilmu, dan mengabdikan bagi kemuliaan hidup. Keseluruhan perjalanan hidupnya dapat dijadikan lentera yang akan menyinari hati dan pikiran para penerusnya untuk melakukan hal serupa. Meskipun harus diakui tidak mudah untuk melakukannya, setidaknya akan muncul komitmen untuk mencintai ilmu dan menebarkan untuk kemajuan umat.

Solichin Salam (1963) memberikan kilasan terhadap kepribadian Kiai Hasyim yang menarik untuk direnungkan, “Kebesaran Kiai Hasyim tidak dalam lapangan politik karena memang bukan di sanalah tempatnya. Dia bukanlah seorang politikus, negarawan pun tidak. Kiai Hasyim bukan pula seorang organisator ataupun orator ulung, melainkan dia adalah seorang ulama besar yang kaya ilmu serta berjiwa “besar”<sup>22</sup>

Dengan demikian, Kiai Hasyim merupakan seorang ulama yang menjadikan ilmu sebagai jembatan untuk mencerdaskan umat. Adapun perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan merupakan bagian dari komitmennya untuk menjadikan bangsa ini berdaulat dan terbebas dari belenggu penjajah. Tidak dielakkan lagi, Kiai Hasyim adalah ulama yang peduli umat dan bangsa.

---

<sup>21</sup> Ibid., 99.

<sup>22</sup> Ibid., 100.

## Pemikiran Tasawuf K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari menuliskan pemikiran beliau tentang sufisme dalam kitab beliau *Al-Durar al-Muntahirah fî al-Masâ'il al-Tis' 'Asharah* (mutiara-mutiara tercecceer tentang sembilan belas masalah) dan kitab *al-Tibyân fî al-Nahy 'an Muqata'ât al-Arḥâm wa al-Aqârib wa al-Akbawân* (Penjelasan mengenai larangan memutuskan hubungan kerabat dan teman), yang ditulis pada 1360 Hijriyah. Dalam buku ini beliau mengecam keras penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi.<sup>23</sup>

Pemikiran sufi Kiai Hasyim bertujuan memperbaiki perilaku umat Islam secara umum, dan banyak hal merupakan perulangan-perulangan prinsip-prinsip sufisme al-Ghazâlî. Menurut Kiai Hasyim, ada empat aturan yang harus dilakukan jika seseorang ingin disebut sebagai pengikut suatu *tarîqah*, antara lain: 1) menghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan, 2) menghormati mereka yang berusaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan di akherat, 3) menolong orang miskin, dan 4) melaksanakan salat berjemaah.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran sufistik Kiai Hasyim sesuai dengan ortodoksi prinsip-prinsip ajaran Islam dan sangat berbeda dengan sufisme heterodoks yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri,<sup>25</sup> Abd Rauf al-Sinkili, dan Syamsuddin al-Sumatrani di Nusantara pada abad ke-13 M.<sup>26</sup> Sufi Islam murni ini berkembang setelah adanya gerakan pembaruan “neo-sufi” yang berpusat di Makkah dan Madinah pada akhir abad ke-19 yang menurut Fazlur Rahman, bertujuan membersihkan sufisme dari ajaran-ajaran metafisik diganti dengan ajaran-ajaran Islam murni.<sup>27</sup> Ajaran Pembaruan sufi diterima

---

<sup>23</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 50.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 53.

<sup>25</sup> Hamzah Fansuri dipengaruhi oleh konsep panteistik Ibn 'Arabî, yakni *waḥdat al-wujûd*. Lihat Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 15.

<sup>26</sup> Syamsuddin Sumatrani melaksanakan corak mistik yang menganggap mungkin kesatuan antara Tuhan dan para hamba yang dicintai-Nya, yaitu para guru sufi. *Ibid.*, 27.

<sup>27</sup> Fazlur Rahman, “Revival and Reform in Islam” dalam *Cambridge History of Islam*, ed. P.M. Holt et. al. Vol. 2 (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 637. Kecenderungan sufisme Islam murni telah mulai menyebar di Nusantara pada paruh kedua abad ke-17. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995), 294.

Kiai Hasyim ketika belajar di Hijaz pada akhir abad ke-19. Beliau juga mendasarkan pemikiran sufi beliau pada ajaran sufi Islam murni yang diformulasikan dan dipraktikkan oleh al-Junayd al-Baghadâdî dan al-Ghazâlî.<sup>28</sup>

Berbeda dengan Muslim modernis yang cenderung menolak segala jenis praktik sufisme yang dianggap menyimpang dari kemurnian Islam karena membuat *bid'ah* dalam ibadah dan mendorong kepada kemusyrikan. Muslim tradisionalis menganggap sebagian persaudaraan sufi masih dalam bingkai Islam. Persaudaraan-persaudaran sufi ini diakui dalam struktur organisasi NU sebagai badan otonom dalam “al-Ṭarîqat al-Mu‘tabarah al-Nahdîyah” (persaudaraan sufi Nahdlatul Ulama yang lurus). Badan ini sebagai besar terdiri dari persaudaraan sufi Qâdarîyah dan Naqshabandîyah. Kebanyakan pesantren di Jawa, sebagaimana diteliti oleh van Bruinessen, telah mengembangkan Islam murni selama berabad-abad dan menghindari paham sufi yang sesat. Bruinessen selanjutnya menyatakan bahwa “berbeda dengan asumsi yang selama ini diyakini tentang sikap keagamaan orang Islam di Jawa dan luar Jawa, pesantren-pesantren Jawalah yang merupakan pusat pengembangan Islam murni; sedangkan di luar pulau Jawa, doktrin-doktrin sufi spekulatif masih berkembang”.<sup>29</sup>

### ***Riyâdah* K.H. Hasyim Asy'ari dalam Tasawuf Akhlâqî**

*Riyâdah* yang sering juga disebut sebagai latihan-latihan mistik, adalah latihan kejiwaan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya. *Riyâdah* dapat pula berarti proses internalisasi kejiwaan dengan sifat-sifat terpuji dan melatih diri untuk meninggalkan sifat-sifat buruk.

Para sufi menggolongkan *riyâdah* sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya meninggalkan sifat-sifat buruk, termasuk di dalamnya adalah pendidikan akhlaq dan pengobatan penyakit hati. Menurut para sufi, untuk menghilangkan penyakit itu, perlu dilakukan *riyâdah*.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Menurut al-Ghazâlî, dalam sufisme, berbagai macam aliran Islam murni dapat dilaksanakan dengan sepenuhnya. Lihat Rahman, *Revival*, 633.

<sup>29</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 164.

<sup>30</sup> al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, 47.

Usaha-usaha mengikis sifat-sifat buruk baik lahir maupun batin tersebut bukan suatu yang mudah, karena itu diperlukan kesungguhan (*mujâhadah*). Melalui proses *riyâdah* ini akan terbentuk pribadi yang bersih jiwanya, yang berakhlak baik, yang terus menerus melakukan amal saleh. *Riyâdah* berarti latihan mental dengan melaksanakan zikir dan *tafakkur* yang sebanyak-banyaknya serta melatih diri dengan berbagai sifat yang terdapat dalam *maqâm*.

Kiai Hasyim merupakan tokoh yang sangat dikagumi di kalangan pesantren, ia merupakan figur utama ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia di masa penjajahan. Karisma Kiai Hasyim begitu mengemuka di antara salah satu adalah karena *riyâdah-riyâdah* yang dilakukannya. Adapun bentuk-bentuk *riyâdah* Kiai Hasyim, antara lain:

#### 1. Berziarah ke Gua Hira

Berziarah ke Gua Hira merupakan salah satu kebiasaan Kiai Hasyim selama berada di Makkah, tepatnya saat ia berangkat ke Makkah untuk kedua kalinya. Kiai Hasyim berangkat bersama adiknya dengan niat menimba ilmu di sana. Kali ini, ia belum beristri lagi, sehingga ke Makkah hanya ditemani oleh adiknya, Anis. Beberapa lama di Makkah, Anis ternyata juga meninggal dunia. Sejak saat itu, jadilah peristiwa ini semakin menambah kedekatan Kiai Hasyim kepada Allah. Ia tidak mau terlalu lama berlarut-larut dalam kesedihan. Justru berkat peristiwa memilukan itulah, Kiai Hasyim semakin meningkatkan ibadahnya di Makkah. Salah satunya ialah dengan ber-*tahannus* di Gua Hira.

Setiap Sabtu pagi, Kiai Hasyim biasa berziarah ke Gua Hira yang terletak di Jabal Nur. Jarak yang harus ditempuh dari tempat tinggalnya di Gua Hira lebih kurang 10 Kilometer.<sup>31</sup> Kiai Hasyim tidak lupa membawa bekal makanan untuk jatah enam hari. Kemudian, ia menetap selama berhari-hari di Gua Hira yang bersejarah dan turun dari Jabal Nur pada hari Jumat untuk melakukan salat Jumat di Masjidil Haram. Kebiasaan ber-*tahannus* di Gua Hira ini dilakukan selama berbulan-bulan, terutama setelah keberangkatan kedua ke Makkah pada tahun 1893. Yang dilakukan oleh Kiai Hasyim ini sesuai dengan salah satu dari karakteristik tasawuf *akhlâqî*.

---

<sup>31</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh*, 46.

## 2. Berziarah di Makam Nabi

Kiai Hasyim memiliki kebiasaan lain selama belajar di Makkah, yaitu berziarah dan bersimpuh di samping makam Nabi Muhammad. Setiap bulan atau setiap dua bulan sekali, Kiai Hasyim berziarah ke makam Rasulullah. Sekalipun aktivitasnya di Makkah terbilang padat, Kiai Hasyim masih saja menyempatkan diri berziarah ke makam Nabi Muhammad.<sup>32</sup>

Dalam hal ini, Kiai Hasyim berpesan bagi siapa saja yang hendak berziarah ke kuburan Nabi Muhammad, sejatinya ia juga berniat untuk berziarah ke Masjid Nabawi sembari melaksanakan salat di dalamnya dan mengharapkan berkah Tuhan di taman Nabi (*rawdah*) dan mimbarinya. Hal ini sesuai dengan ajaran tasawuf yang disampaikan oleh al-Ghazâlî dan juga sesuai dengan karakteristik tasawuf *akeblâqî*.

## 3. Berpuasa dan Sedikit Makan

Sejak remaja, Kiai Hasyim dikenal sebagai anak muda religius dan berorientasi pada kegiatan akhirat. Ia terbiasa melakukan olah batin dengan berpuasa guna mencegah godaan hawa nafsu. Kebiasaan itu ia warisi dari ibundanya, Nyai Halimah. Sekalipun tak berpuasa, ia jarang makan. Paling banyak dua kali sehari, yakni sarapan dengan secangkir kopi susu serta makan malam usai mengajar.<sup>33</sup>

Menurut Kiai Hasyim dalam kitab *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim* yang ditulisnya, hendaknya para pencari ilmu membiasakan sedikit makan agar perut tidak terlalu kenyang. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan membuat badan berat untuk belajar. Di antara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang diakibatkan oleh banyak makan.<sup>34</sup> Di samping itu, tidak seorang pun dari para wali, imam dan ulama pilihan memiliki sifat atau disifati atau dipuji dengan banyak makannya. Yang dipuji banyak makannya adalah binatang yang tidak memiliki akal dan hanya dipersiapkan untuk kerja. Sedikit makan dan tidak berlebih-lebihan dalam makan merupakan salah satu sifat yang dianjurkan oleh al-Ghazâlî dalam ajaran tasawufnya.

---

<sup>32</sup> M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), 206.

<sup>33</sup> Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: PEMKAB Jombang, 2010), 14.

<sup>34</sup> Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan*, 218.

#### 4. Salat Tahajjud Berjemaah

Salah satu aktivitas Kiai Hasyim sebagai pengasuh pondok pesantren adalah menjadi imam salat jemaah yang lima waktu. Mulai dari Zuhur, Asar, Maghrib, Isya, dan Subuh. Menjadi kelaziman bagi pengasuh pesantren untuk menjadi imam salat, kecuali ada halangan atau ada kegiatan lain sehingga tidak bisa menjadi imam salat, barulah salat jemaah dipimpin oleh para wakil pengasuh.

Meski demikian, Kiai Hasyim tidak hanya menjadi imam salat fardu lima waktu, tetapi juga imam salat sunnah Tahajjud, sembari membangunkan mereka di malam hari. Menjelang Subuh inilah, Kiai Hasyim kemudian beranjak bangun dan mengambil wudu, untuk kemudian membangunkan para santri agar bersiap-siap melakukan salat Tahajjud dan kemudian salat berjemaah. Untuk kebiasaan membangunkan santri ini, ia melakukannya setiap hari, selama bertahun-tahun, bahkan hingga akhir hayat. Saat menggunakan tongkat pun, ia masih melakukan kebiasaan membangunkan para santri.<sup>35</sup> Salat Tahajjud merupakan salat sunnah yang sangat dianjurkan dalam al-Qur'an.

#### 5. Menjalin Silaturahmi dengan Tetangga

Salah satu kebiasaan Kiai Hasyim selama menjadi pengasuh adalah silaturahmi dengan tetangga dekat pesantrennya. Kebiasaan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap berdirinya pesantren, serta misi utama dakwah Islamiah yang memang menjadi tanggung Jawab yang ia ambil sejak mula-mula mendirikan pesantren di Tebuireng.

Sudah menjadi rutinitas di sela-sela kesibukan mengurus pesantren, Kiai Hasyim keluar rumah untuk melihat kondisi dan keadaan masyarakat sekitar. Silaturahmi dipilih oleh Kiai Hasyim sebagai salah satu metode mengakrabkan diri dan pesantren terhadap masyarakat yang saat itu masih sangat awam dan bergelimang kemaksiatan.

Berkat kebiasaan silaturahmi dan mengakrabi tetangga sekitar itulah, Kiai Hasyim mampu menginsafkan sebagian dari mereka dan menyampaikan nilai-nilai Islam yang luhur untuk mengubah kondisi

---

<sup>35</sup> Misrawi, *Hadratussyaikh*, 62-64.

sosial di sekitarnya.<sup>36</sup> Membangun silaturahmi merupakan perbuatan yang sangat baik dan dianjurkan oleh Nabi.

#### 6. Salat Tarâwih dengan Menghatamkan al-Qur'ân

Kebiasaan Kiai Hasyim dalam hal ibadah salah satunya bisa dilihat dari bagaimana ia melaksanakan salat Tarâwih. Setiap bulan Ramadan, setiap Muslim disunnahkan melaksanakan salat Tarâwih. Kiai Hasyim melaksanakan salat Tarâwih sesuai sunnah Rasul, yakni 20 rakaat ditambah witir tiga rakaat. Sampai di sini, tidak berbeda dengan kebiasaan para ulama pada umumnya. Lebih dari itu, Kiai Hasyim adalah seorang ulama yang mentradisikan Tarâwih 30 juz, meskipun ia bukan seorang penghafal al-Qur'ân.

#### 7. Menjaga Salat *Istikhârah*

Salah satu kebiasaan Kiai Hasyim ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit selain bermusyawarah adalah dengan melaksanakan salat *Istikhârah*. Sebagai pemimpin umat, pengasuh, pendidik, dan kiai, Kiai Hasyim sering dihadapkan pada pilihan sulit yang terkadang tidak cukup diputuskan saat itu juga. Saat itulah, Kiai Hasyim melakukan *Istikhârah*.

Sebagaimana ajaran Nabi Muhammad bahwa, “tidak akan kecewa orang yang mau (mengerjakan salat) *Istikhârah* dan tidak akan menyesal orang yang suka bermusyawarah serta tidak akan melarat orang yang suka berhemat (sederhana).” (HR. Ṭabrânî).<sup>37</sup>

Kiai Hasyim benar-benar mengerti bahwa setiap keputusan penting tidak boleh dilakukan tanpa berpikir panjang, apalagi kalau Kiai Hasyim dilanda keraguan saat akan memutuskan sesuatu hal.

#### 8. Menjaga Salat Berjemaah

Sebagaimana para kiai lainnya, Kiai Hasyim sangat menjaga dan menganjurkan salat berjemaah kepada para santrinya. Ibadah komunal ini merupakan bagian dari hidupnya sejak masa kanak-kanak hingga menjelang wafatnya. Ketika Kiai Hasyim menderita sakit pada tahun 1947, pada suatu siang memaksakan diri untuk mengambil air wudu dan siap berangkat ke masjid. Salah seorang anggota keluarganya menyarankan supaya dia salat di rumah saja, karena kondisinya kian

---

<sup>36</sup> Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan*, 262.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 279.

memburuk. Di luar dugaan Kiai Hasyim menjawab; “kamu tahu anak-anakku, api neraka lebih panas dari pada penyakit ini”.<sup>38</sup>

Sepulang dari masjid, Kiai Hasyim beristirahat dan melanjutkan nasehatnya: “aku menangis bukan karena penyakit ini, dan bukan pula berpisah dengan keluargaku. Namun aku merasa bahwa aku masih kurang berbuat kebajikan, padahal Tuhan telah banyak memerintahkan, sedangkan saya tidak memenuhinya. Betapa aku malu dan takut untuk bertemu Tuhan karena tidak punya bekal. Sungguh, itu semua yang membuat aku menangis”.<sup>39</sup> Salat berjemaah ini sesuai dengan yang terdapat dalam al-Qur’ân dan ḥadīth Nabi.

#### 9. Amalan Wirid

Pada masa Kiai Hasyim, kondisi negara Indonesia, terutama lingkungan Tebuireng yang sedang dijajah oleh bangsa lain. Kehadiran Kiai Hasyim di lingkungan Tebuireng yang memberikan pemikiran serta pendidikan agama tidak disenangi oleh para kelompok preman dan kolonial, yang mengakibatkan Kiai Hasyim menjadi tokoh yang diawasi tindak-tanduknya. Hal ini yang mengakibatkan banyak para santri dijadikan objek penganiyaan oleh preman setempat dan juga kolonial, sehingga, Kiai Hasyim memberikan amalan wirid kepada para santrinya untuk dibaca sebagai perlindungan dari tipu daya musuh dalam dimensi spiritualnya.

#### **Urgensi *Riyâḍah* K.H. Hasyim Asy’ari**

Dalam proses pemikiran dan gerakannya yang menyangkut tasawuf, Kiai Hasyim banyak dipengaruhi oleh pemikiran para tokoh yang dianggap sebagai pembimbing spiritualnya. Dengan kata lain, meminjam istilah Zamakhsyari Dhofier, para kiai selalu terjalin oleh *intellectual chains* (rantai intelektual).<sup>40</sup> Dalam tradisi pesantren, rantai transmisi ini disebut *sanad*.

Kiai Hasyim lahir dan besar dari lingkungan keluarga “berdarah biru”, yaitu keluarga elite kiai Jawa, yang dikenal mempunyai tingkat spiritualitas tinggi. Akan tetapi, secara *intellectual chains* (rantai intelektual),

---

<sup>38</sup> Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara; Riwayat, Perjuangan, dan Doa* (Yogyakarta: Kutub, 2006), 259.

<sup>39</sup> Ibid., 259.

<sup>40</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1982), 79.

ada beberapa ulama yang dianggap sangat mempengaruhi jalan pemikiran, gerakan, dan perilakunya. Beberapa ulama tersebut adalah Shaykh Mahfûd Termas, Shaykh Maḥmûd Khâṭib al-Minangkabawî, Imam Nawâwî al-Bantânî, Shaykh Shaṭâ, Shaykh Dagistany, dan Kiai Khalil Bangkalan.

Dalam aspek tasawuf Kiai Hasyim banyak mengikuti Imam al-Ghazâlî,<sup>41</sup> Paham sufi ini disebut paham sufi ortodoks. Sufi jenis ini menekankan pada peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad.

Al-Ghazâlî menerangkan bagaimana proses transformasi akhlaq itu harus dilakukan, yaitu dimulai dengan melakukan amal-amal yang bersifat zahir (shari'ah). Ada sepuluh macam amalan, yaitu, salat, zakat, puasa, haji, *qirâat al-Qur'ân*, zikir, mencari penghidupan yang halal, melaksanakan hak-hak Muslim, *amr ma'rîf naby munkar*, *ittibâ'* Rasul secara sempurna dan mendalami rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.

Setelah latihan ini dilalui langkah berikutnya adalah *tazkîyat al-qalb*, yaitu menghilangkan sifat-sifat *madhmûmah* yang terdapat dalam hati. Al-Ghazâlî menyebutkan beberapa sifat yang harus diberantas itu sebagai berikut: makan, minum yang berlebihan, berbicara yang tiada guna, marah, hasud, kikir, cinta harta, pangkat kedudukan, sombong, ujub dan *riyâ'*.<sup>42</sup> Setelah berhasil mengeleminasi bahkan menghilangkan sama sekali penyakit-penyakit hati tersebut, maka seseorang calon sufi harus melakukan pendakian ke tangga-tangga (*maqâmât*) berikutnya. Rangkaian tangga-tangga yang dimaksud adalah sebagai pengisian hati dengan akhlaq *maḥmûdah*, sehingga bentuk-bentuk *riyâḍah* Kiai Hasyim mempunyai alasan dan manfaat di antaranya sebagaimana berikut:

#### 1. Mengingat Perjuangan Rasulullah

Kiai Hasyim ketika tinggal di Makkah banyak melakukan *riyâḍah* di antaranya setiap hari Sabtu pagi berziarah ke Gua Hira yang terletak di Jabal Nur. Kegiatan rutin tersebut bermaksud untuk mengingat-ingat perjuangan Rasulullah dahulu dalam rangka memperbaiki masyarakat Makkah, khususnya dan umat manusia umumnya. Gua Hira adalah sebuah tempat bersejarah bagi umat Islam, tempat Nabi Muhammad

---

<sup>41</sup> Ali Haidar, *Nabdatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 74.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 43.

menerima wahyu pertama kali sekaligus tempat di mana beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul, rupanya menghadirkan kedamaian tersendiri bagi Kiai Hasyim sehingga dia selalu ingin menziarahinya.

Di samping itu kegiatan rutin tersebut juga digunakan sebagai momen untuk mempelajari dan menghafalkan ḥadīth Rasullullah serta mengkhatamkan bacaan al-Qur'ân.<sup>43</sup>

## 2. Melaksanakan Sunnah Nabi

Selain mengunjungi Gua Hira, Kiai Hasyim juga memiliki kebiasaan lain selama di Makkah, yaitu berziarah dan bersimpuh di samping makam Nabi Muhammad. Ia berziarah ke makam Rasullullah. Untuk bersalawat dan mengkhatamkan kitab *Dalâil al-Khayrât* berkali-kali.<sup>44</sup>

Bagi Kiai Hasyim, berziarah ke makam Nabi Muhammad, merupakan puncak dari kebajikan dan jalan menuju keutamaan yang sangat tinggi. Hal ini merupakan sunnah yang senantiasa dilakukan oleh orang-orang Muslim. Bahkan, Kiai Hasyim juga berpandangan, siapa yang mengingkari sunnahnya, berarti telah terlepas dari tali Islam. Sebab hal itu bertentangan dengan ḥadīth-ḥadīth yang menegaskan ziarah ke makam Nabi Muhammad.

## 3. Mencegah Godaan Hawa Nafsu

K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai anak muda yang berpandangan religius dan berorientasi akhirat. Ia terbiasa melakukan olah batin dengan berpuasa guna mencegah godaan hawa nafsu. Kebiasaan itu ia warisi dari ibundanya, Nyai Halimah. Sekalipun tak berpuasa, ia jarang makan. Paling banyak dua kali sehari, yakni sarapan dengan secangkir kopi susu serta makan malam usai mengajar.<sup>45</sup>

Menurut Kiai Hasyim dalam kitab *Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim* yang ditulisnya, hendaknya para pencari ilmu membiasakan sedikit makan agar perut tidak terlalu kenyang. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan membuat badan berat untuk belajar. Di antara manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang diakibatkan oleh banyak makan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Misrawi, *Hadratusyaikh*, 46.

<sup>44</sup> Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan*, 206.

<sup>45</sup> Pitono dan Haryono, *Profil Tokoh*, 14.

<sup>46</sup> Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan*, 218.

#### 4. Mendekatkan Diri kepada Allah

Salah satu bentuk *riyâḍah* Kiai Hasyim setiap menjelang salat Subuh ia beranjak bangun dan mengambil wudu, untuk kemudian membangunkan para santri agar bersiap-siap melakukan salat Tahajjud dan kemudian salat berjemaah. Untuk kebiasaan membangunkan santri ini, ia melakukannya setiap hari, selama bertahun-tahun, bahkan hingga sepuh. Saat menggunakan tongkat pun, ia masih melakukan kebiasaan membangunkan para santri.

Kebiasaan ini memang bukan kegiatan wajib di pesantren-pesantren. Karena, santri biasanya dibangunkan hanya ketika akan melakukan salat Subuh saja. Tetapi Kiai Hasyim melakukan terobosan dalam pendidikan pesantrennya agar para santri benar-benar bersungguh-sungguh dalam beribadah dan mencari ilmu. Bangun malam dicoba dilestarikan oleh Kiai Hasyim, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk para santrinya.<sup>47</sup>

#### 5. Untuk Dakwah Islamiyah

Salah satu kebiasaan Kiai Hasyim selama menjadi pengasuh adalah silaturahmi dengan tetangga dekat pesantren. Kebiasaan ini dilakukan dalam rangka meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap berdirinya pesantren, serta misi utama dakwah Islamiyah yang memang menjadi tanggung Jawab yang ia ambil sejak mula-mula mendirikan pesantren di Tebuireng.

Sudah menjadi rutinitas di sela-sela kesibukan mengurus pesantren, Kiai Hasyim ke luar rumah untuk melihat kondisi dan keadaan masyarakat sekitar. Silaturahmi dipilih oleh Kiai Hasyim sebagai salah satu metode mengakrabkan diri dari pesantren terhadap masyarakat yang saat itu masih sangat awam dan bergelimang maksiat. Dari berbagai bentuk *riyâḍah* yang dilakukan oleh Kiai Hasyim di atas, baik yang berupa perbuatan ataupun amalan wirid pada intinya dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

### Catatan Akhir

Bentuk-bentuk *riyâḍah* Kiai Hasyim dalam tasawuf *akhlâqî*, antara lain: berziarah ke Gua Hira, berziarah di makam Nabi, sering berpuasa dan sedikit makan, selalu menjaga salat Tahajjud berjemaah, selalu

---

<sup>47</sup> Ibid., 221.

menjalin silaturahmi dengan tetangga, *istiqâmah* salat Tarâwih dengan menghatamkan al-Qur’ân, menjaga salat *Istikhârah*, selalu menjaga salat berjemaah, dan amalan wirid *qunût nâzilah* dan *hizb al-falâh*. Alasan dan tujuan dari *riyâdah* Kiai Hasyim adalah untuk mengingat-ingat perjuangan Rasullullah, melaksanakan Sunnah Nabi, mencegah godaan hawa nafsu, untuk mendekatkan diri kepada Allah, untuk dakwah Islam. Alasan dan tujuan inti dari *riyâdah-riyâdah* yang dilakukan oleh Kiai Hasyim adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan berkonsentrasi pada soal pembinaan akhlaq dan pengobatan jiwa.

### Daftar Rujukan

- Aboebakar. K.H. A. *Wahid Hasjim: Sejarah Hidup dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H. Wahid Hasjim, 1955.
- al-Taftazani, Abu al-Wafa’ al-Ghanimi. *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam*, terj Ahmad Rofi’ Utsmani. Bandung: Pustaka, 1985.
- Anwar, Rosihon., dan Solikhin, Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Ghazalî (al), Abû Hâmid. *Risâlat al-Ladunnîyah*, dalam *al-Qushûr al-‘Awali*, Vol. 1. Mesir: Maktabah al-Jundî, 1970.
- Hadziq, Ishomuddin. *K.H. Hasyim Asy’ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*. Jombang: Pustaka Warisan Islam, 1999.
- , “al-Ta’rif bi al-Muallif”, dalam K.H. Hasyim Asy’ari, *Adâb al-‘Âlim wa al-Muta’allim*. Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H.
- Haidar, Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran, dan Kontektualitas*. Ciputat: Gaung Persada Press, 2004.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi K.H. Hasyim Asy’ari*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- , *Kiai Haji Hasyim Asy’ari: Religious Thought and Political Activities (1871-1947)*. Tesis: McGill University, 1997.
- , *Kiai Hasyim Asya’ari*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta dan BEP Depag, 2003.

- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Masyhuri, Aziz. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara; Riwayat, Perjuangan, dan Doa*. Yogyakarta: Kutub, 2006.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Pitono, Djoko., dan Haryono, Kun. *Profil Tokoh Kabupaten Jombang*. Jombang: PEMKAB Jombang, 2010.
- Rahman, Fazlur. "Revival and Reform in Islam" dalam *Cambridge History of Islam*, ed. P.M. Holt et. al. Vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press, 1970.
- Sanusi, M. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: DIVA Press, 2013.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Zaini, Achmad. *Kiai Haji Abdul Wabid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and to Indonesia Nationalism During the Twentieth Century*. Tesis: McGill University Canada, 1998.
- Zuhri, Ahmad Muhibbin. *Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari*. Surabaya: Khalista, 2010.